

BAB II

SEKILAS KONFLIK AGAMA

A. Pengertian Konflik Agama

1. Pengertian Konflik

Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi.¹

Arti konflik telah dikacaukan dengan banyaknya definisi dan konsepsi yang saling berbeda. Pada hakekatnya konflik dapat didefinisikan sebagai segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antara dua atau lebih pihak. Konflik organisasi adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota atau kelompok-kelompok organisasi yang timbul karena adanya kenyataan bahwa mereka harus membagi sumber daya-sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja dan/atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi.²

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya.³ Konflik adalah persaingan yang kurang sehat berdasarkan ambisi

¹Antonius Atosokhi, *Character Building I : Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Umum, 2002), h. 175

²Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), h. 346

³Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 155

dan sikap emosional dalam memperoleh kemenangan. Konflik akan menimbulkan ketegangan, konfrontasi, perkelahian, dan frustrasi jika tidak dapat diselesaikan. Konflik merupakan sebuah situasi, dimana dua orang atau lebih menginginkan tujuan-tujuan yang menurut persepsi mereka dapat dicapai oleh salah seorang diantara mereka, tetapi hal itu tidak mungkin dicapai oleh kedua belah pihak.

Konflik adalah ketidaksetujuan, antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumberdaya yang langka secara bersama-sama, atau menjalankan kegiatan bersama-sama, dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan, nilai-nilai dan persepsi yang berbeda.⁶ Konflik adalah suatu kompetisi yang terjadi dalam suatu organisasi dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat mengenai tujuan perusahaan, antar bagian, antar unit kerja, para manager yang bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan posisi dan kekuasaan.⁴

2. Pengertian Konflik Agama

Konflik agama adalah bentuk ketegangan, perselisihan, atau pertentangan yang timbul antara individu, kelompok, atau entitas yang didasarkan pada perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan. Konflik ini sering kali melibatkan pertentangan antara dua atau lebih agama, sub-grup dalam agama yang sama, atau antara agama dengan kekuatan politik, ekonomi, atau sosial lainnya. Konflik agama dapat bermacam-macam dalam skala dan intensitasnya, mulai dari konflik interpersonal di tingkat lokal hingga konflik bersenjata antarnegara. Penyebab konflik agama bisa berasal dari perbedaan keyakinan, praktik keagamaan,

⁴Anantan, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Bisnis Modern*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 60.

interpretasi doktrin agama, persaingan kekuasaan, perbedaan budaya, atau faktor politik, ekonomi, dan sosial lainnya.

Dalam beberapa kasus, konflik agama dapat menjadi sangat mematikan dan merusak, sementara dalam kasus lain, konflik tersebut mungkin lebih bersifat verbal atau ideologis. Konflik agama sering kali merupakan hasil dari ketegangan yang lama terjadi dan membutuhkan upaya serius untuk memediasi, mengelola, atau mengakhiri konflik tersebut.

B. Sebab Terjadinya Konflik Agama

Pada dasarnya, apabila merujuk pada Al-Qur'an, banyak indikasi yang menjelaskan adanya faktor konflik di masyarakat. Secara tegas, Al-Qur'an menyebutkan bahwa faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia.

Misalnya dalam surat Yusuf ayat (5) yang berbunyi:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْضُ زُرِّيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia. (Q. S Yusuf: 5)*⁵

Dari ayat diatas menjelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi. Atau, secara lebih tegas, disebutkan bahwa kerusakan bisa berbentuk kerusuhan, demonstrasi, dan lain-lain diakibatkan oleh tangan manusia, yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

⁵Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan* (Jakarta: Sinar Tech, 2009), h. 236.

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali.* (S Ar-Rum: 41)

Dan dari ayat-ayat di atas bisa di jadikan argumentasi bahwa penyebab konflik sesungguhnya adalah manusia. Oleh karena itu, dapat kita lihat dari segi penganut agamanya, bukan agamanya untuk mengidentifikasi timbulnya konflik. Penganut suatu agama tentu saja manusia, dan manusia adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, betul bahwa “ masyarakat” akan menjadi lahan adanya konflik. Konflik agama bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.⁶

2. Perbedaan latar belakang kebudayaan Seseorang

Sedikit banyaknya akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu

⁶Thoha Hamim (dkk)., *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Aksara, 2007), h. 5

pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.

Manusia memiliki perasaan, pendirian maupun latarbelakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kadang-kadang orang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal pemanfaatan hutan. Para tokoh masyarakat menganggap hutan sebagai kekayaan budaya yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh ditebang. Para petani menebang pohon-pohon karena dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk membuat kebun atau ladang. Bagi para pengusaha kayu, pohon-pohon ditebang dan kemudian kayunya diekspor guna mendapatkan uang dan membuka pekerjaan. Sedangkan bagi pecinta lingkungan, hutan adalah bagian dari lingkungan sehingga harus dilestarikan. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi antar kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok buruh dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para buruh

menginginkan upah yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka.⁷

4. Perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat.

Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat atau bahkan mendadak, perubahan tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial. Perubahan-perubahan ini, jika terjadi secara cepat atau mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.⁸

Konflik Agama juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah;⁹

1. Adanya Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)
 2. Adanya Pengkaburan Persepsi antar Wilayah Agama
 3. Adanya Doktrin Jihad dan Kurangnya Sikap Toleran
 4. Minimnya Pemahaman terhadap Ideologi Pluralisme.
 5. Penyelesaian Konflik Agama
5. Perbedaan doktrin dan sikap mental

Masalah konflik atau bentrokan yang berkaisar pada agama, dalam konteks ini konflik sebagai fakta sosial yang melibatkan minimal dua

⁷Thoha Hamim (dkk)., *Resolusi Konflik Islam Indonesia*...h. 5

⁸Thoha Hamim (dkk)., *Resolusi Konflik Islam Indonesia*...h. 5

⁹Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. (New York: Collier Macmillan Publishers, 1987), h. 331

pihak (golongan) yang berbeda agama, bukannya sebagai konstruksi kayal (konsepsional) melainkan sebagai fakta sejarah yang masih sering terjadi di zaman sekarang ini. Semua pihak umat beragama yang sedang terlibat dalam bentrokan masing-masing menyadari bahwa justru perbedaan doktrin itulah penyebab utama dari benturan itu.¹⁰

C. Mekanisme Konflik Agama

Konflik agama adalah bentuk pertentangan atau perselisihan yang timbul antara individu, kelompok, atau entitas yang didasarkan pada perbedaan keyakinan agama, kepercayaan, atau praktik keagamaan. Mekanisme konflik agama dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, politik, dan budaya di mana konflik tersebut muncul. Berikut adalah beberapa mekanisme konflik agama yang umum terjadi:¹¹

1. Persaingan atas Sumber Daya

Persaingan atas sumber daya seperti lahan, air, atau kekayaan alam dapat memicu konflik antara kelompok-kelompok yang berbeda agama atau etnis. Persaingan semacam ini bisa menjadi pemicu konflik antara kelompok agama yang berbeda.

2. Diskriminasi Agama

Diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu oleh pemerintah, lembaga, atau kelompok lain dapat memicu ketegangan dan konflik antaragama. Diskriminasi terjadi dalam bentuk kebijakan diskriminatif, penolakan akses terhadap sumber daya, atau perlakuan tidak adil lainnya.

¹⁰Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), h. 147-148

¹¹Novri Susan, *Sosiologi Konflik Isu-isu Konflik kontemporer*, (Jakarta: Kencana 2009), h. 1

3. Ketegangan Identitas

Identitas keagamaan sering kali menjadi bagian penting dari identitas individu dan kelompok. Ketegangan identitas antaragama dapat muncul ketika individu atau kelompok merasa ancaman terhadap identitas keagamaan mereka, baik itu dari kelompok lain atau dari kebijakan pemerintah.

4. Konflik Politik

Konflik agama seringkali terkait dengan konflik politik. Kelompok-kelompok politik yang berbasis agama sering menggunakan agama sebagai alat untuk memperjuangkan tujuan politik mereka. Ini bisa memicu ketegangan antar kelompok agama, terutama jika kelompok-kelompok tersebut memiliki pandangan politik yang berbeda.

5. Kebijakan Agama dan Hukum

Ketegangan antaragama bisa timbul akibat kebijakan agama atau hukum yang dianggap tidak adil atau diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu. Kebijakan seperti larangan pembangunan tempat ibadah, pembatasan kebebasan beragama, atau hukum yang tidak adil dapat memicu ketegangan dan konflik.

6. Propaganda dan Pengaruh Eksternal

Pihak-pihak eksternal, termasuk kelompok agama atau negara-negara lain, dapat memanfaatkan konflik agama untuk kepentingan politik atau ideologis mereka. Propaganda atau intervensi eksternal dapat memperburuk ketegangan antaragama dan memperdalam konflik.

7. Ketidakpahaman dan Stereotip

Ketidakpahaman antar kelompok agama dan stereotip negatif dapat memperkuat ketegangan dan konflik. Kurangnya pengetahuan tentang agama dan budaya lain serta penyebaran stereotip negatif dapat memperburuk hubungan antaragama.

8. Ketidakadilan Sosial dan Ekonomi

Ketidakadilan sosial dan ekonomi dapat memperburuk ketegangan antaragama. Ketidaksetaraan dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, atau pelayanan sosial dapat menyebabkan ketegangan dan konflik antar kelompok agama.¹²

Mekanisme-mekanisme ini seringkali saling terkait dan dapat memperkuat satu sama lain, memperburuk konflik agama dan mempersulit penyelesaiannya. Solusi untuk mengatasi konflik agama seringkali memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, kelompok masyarakat sipil, dan pemimpin agama.

D. Solusi Penyelesaian Konflik Agama

Penyelesaian konflik agama merupakan salah satu tantangan besar dalam masyarakat kontemporer. Konflik agama seringkali melibatkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan praktik keagamaan yang dapat memicu ketegangan antar kelompok. Dalam menghadapi konflik agama, penting untuk memahami akar penyebabnya, merancang strategi yang inklusif, dan mempromosikan dialog antar

¹²Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia), h. 185

kelompok. Dalam esai ini, akan dibahas beberapa pendekatan dalam menyelesaikan konflik agama serta strategi yang efektif untuk mencapai perdamaian dan toleransi antar agama.¹³

Salah satu pendekatan utama dalam menyelesaikan konflik agama adalah melalui dialog antaragama. Dialog ini menciptakan ruang bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk saling mendengarkan, memahami, dan menghargai perspektif serta keyakinan satu sama lain. Dialog antaragama memungkinkan untuk memecahkan kesalahpahaman dan meredakan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Inisiatif dialog antaragama sering kali melibatkan pemimpin agama, akademisi, dan anggota masyarakat yang berkomitmen untuk membangun hubungan yang harmonis di antara berbagai kelompok keagamaan.

Selain dialog, pendekatan lain dalam menyelesaikan konflik agama adalah dengan mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman keagamaan. Toleransi merupakan kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Pendidikan tentang pluralisme dan keragaman agama dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah untuk membantu mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap perbedaan agama. Selain itu, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dapat mengadakan kegiatan yang memperkuat toleransi antaragama, seperti seminar, lokakarya, dan festival budaya.¹⁴

Peran pemerintah juga sangat penting dalam menyelesaikan konflik agama. Pemerintah harus bertindak sebagai mediator netral yang berusaha untuk

¹³Godlif Sianipar, et. al, *Pengaruh Agama Terhadap Penyelesaian Konflik Sosial di Masyarakat*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 6 No. 4, 2023, h. 4

¹⁴Djuniasih and Aceng Kosasih. *Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis*. Jurnal Pendidikan Karakter 9, no. 1 (2019), h. 1–11.

memfasilitasi dialog antar kelompok agama dan menegakkan hukum yang melindungi kebebasan beragama dan mencegah diskriminasi agama. Penegakan hukum yang adil dan berlaku untuk semua pihak dapat membantu membangun kepercayaan dan mengurangi ketegangan di antara kelompok agama yang berkonflik.

Selain itu, pembangunan ekonomi dan pemberdayaan sosial juga dapat menjadi bagian dari solusi dalam menyelesaikan konflik agama. Ketidaksetaraan ekonomi dan sosial seringkali menjadi pemicu konflik agama, karena memperkuat ketidakpuasan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta menciptakan peluang ekonomi yang adil bagi semua kelompok masyarakat dapat membantu mengurangi ketegangan antaragama.¹⁵

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan di atas, peran media massa juga tidak bisa diabaikan dalam menyelesaikan konflik agama. Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi masyarakat tentang kelompok agama lainnya. Oleh karena itu, penting bagi media massa untuk bertanggung jawab dalam melaporkan konflik agama dan menghindari penyebaran narasi yang memicu kebencian dan prasangka terhadap kelompok agama tertentu. Sebaliknya, media massa dapat berperan sebagai agen perdamaian dengan mempromosikan dialog, toleransi, dan pengertian antaragama.

Dalam mengakhiri, menyelesaikan konflik agama merupakan tantangan kompleks yang memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk

¹⁵Wira Hadikusuma, *Agama dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Kegamaan di Indonesia)*. Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 15 No. 1, 2015, h. 4

pemerintah, masyarakat sipil, dan pemimpin agama. Pendekatan yang inklusif dan holistik diperlukan untuk membangun perdamaian dan harmoni antaragama. Dengan mempromosikan dialog, toleransi, penghargaan terhadap keragaman, pembangunan ekonomi, serta peran media yang bertanggung jawab, kita dapat menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinan agamanya tanpa takut akan diskriminasi atau kekerasan. Berikut ini ada beberapa cara untuk menyelesaikan konflik antar agama antara lain;¹⁶

1. Dalam menangani konflik antaragama, jalan terbaik yang bisa dilakukan adalah saling mentautkan hati di antara umat beragama, mempererat persahabatan dengan saling mengenal lebih jauh, serta menumbuhkan kembali kesadaran bahwa setiap agama membawa misi kedamaian
2. Tidak memperkenankan pengelompokan domisili dari kelompok yang sama di daerah atau wilayah yang sama secara eksklusif. Jadi tempat tinggal/domisili atau perkampungan sebaiknya mixed, atau campuran dan tidak mengelompok berdasarkan suku (etnis), agama, atau status sosial ekonomi tertentu.
3. Kesenjangan sosial dalam hal agama harus dibuat seminim mungkin, dan sedapat – dapatnya dihapuskan sama sekali. Perlu dikembangkan adanya identitas bersama (*common identity*) misalnya kebangsaan (nasionalisme-Indonesia) agar masyarakat menyadari pentingnya persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

¹⁶Munandar. *Manajemen Konflik dalam Organisasi. Pengendalian Konflik dalam Organisasi*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, 1997

4. Masyarakat pendatang dan masyarakat atau penduduk asli juga harus berbaur atau membaaur atau dibaurkan.
5. Segala macam bentuk ketidakadilan struktural agama harus dihilangkan atau dibuat seminim mungkin
6. Mengadakan silaturahmi antara FKUB dengan Masyarakat supaya terjalinnya keharmonisan umat beragama.
7. Menanamkan sifat saling toleransi atau menghargai pendapat maupun perbedaan dalam segala hal.

Tahapan-tahapan utama yang digunakan untuk menyelesaikan konflik agama mempunyai beberapa tahapan untuk menangani konflik, yaitu;¹⁷

1. Mengidentifikasi sumber konflik
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab konflik
3. Mengetahui pihak yang dilibatkan
4. Mempunyai upaya penyelesaian konflik
5. Menghindari terjadinya konflik yang terjadi
6. Melakukan evaluasi terhadap konflik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁷Munandar.1987. Manajemen Konflik dalam Organisasi. Pengendalian Konflik dalam Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta